

PUBLICATION MANUSCRIPT

NASKAH PUBLIKASI

**THE CORRELATION BETWEEN KNOWLEDGE, ATTITUDES AND
THE SUPPORT FROM MEDICINE TAKING SUPERVISOR (PMO)
AND THE COMPLIANCE OF POSITIVE BTA LUNG
TB PATIENTS IN TAKING MEDICINE AT
PUSKESMAS TEMINDUNG**

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN SIKAP DAN DUKUNGAN
PENGAWAS MINUM OBAT (PMO) DENGAN KEPATUHAN
MINUM OBAT PADA PASIEN PENYAKIT TB PARU BTA
POSITIF DI PUSKESMAS TEMINDUNG**

Rijaliansyah¹, Lisa Wahidatul Oktaviani², Yannie Isworo³



DISUSUN OLEH :

**RIJALIANSYAH
10.113082.4.0070**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
MUHAMMADIYAH SAMARINDA
2015**

Persetujuan Publikasi

Kami dengan ini mengajukan surat persetujuan untuk publikasi penelitian dengan judul :

Hubungan Antara Pengetahuan Sikap dan Dukungan Pengawas Minum Obat (PMO) dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Penyakit TB Paru BTA Positif di Puskesmas Temindung

Bersamaan dengan surat persetujuan ini kami lampirkan naskah publikasi,

Pembimbing I

Pembimbing II

Lisa Wahidatul Oktaviani.,SKM.,MPH
NIDN.1108108701

Yannie Isworo.,SKM.,M.Kes
NIDN.112206792

Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar Skripsi

Peneliti

Lisa Wahidatul Oktaviani.,SKM.,MPH
NIDN.1108108701

Rijaliansyah
NIM. 1011308240070

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN, SIKAP, DAN DUKUNGAN
PENGAWAS MINUM OBAT (PMO) DENGAN KEPATUHAN
MINUM OBAT PADA PASIEN PENYAKIT TB PARU BTA
POSITIF DI PUSKESMAS TEMINDUNG**

NASKAH PUBLIKASI

**DISUSUN OLEH:
RIJALIANSYAH
1011308240070**

Diseminarkan dan diujikan
Pada tanggal, 6 Agustus 2015

Penguji I

Penguji II

Penguji III

**Erni Wingki Susanti.,SKM.,M.Kes
NIDN.1119068702**

**Lisa Wahidatul Oktaviani.,SKM.,MPH
NIDN.1108108701**

**Yannie Isworo.,SKM.,M.Kes
NIDN.112206792**

**Mengetahui
Ketua
Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat**

**Sri Sunarti.,SKM
NIDN.1115037801**

The Correlation Between Knowledge, Attitudes and The Support from Medicine Taking Supervisor (PMO) and the Compliance of Positive BTA Lung TB Patients in Taking Medicine at Puskesmas Temindung

ABSTRACT

Rijaliansyah¹, Lisa Wahidatul Oktaviani², Yannie Isworo³

Background, Lung Tuberculosis is one the emerging diseases. Indonesia belongs to the groupn of the high burden countries, which ranks third after India and China.

Research Objectives, to find out the correlation between knowledge, attitude and support from medicine taking supervisor (PMO) and the compliance of the Positive BTA Lung TB patients in doing medication at Puskesmas Temindung.

Research Methods, The design of this research was analytic survey with Cross Sectional approach, where the variable was measured only once.

Research Findings, There was a correlation between knowledge and the compliance of taking medicine, attitudes and the compliance of taking medicine, and the support of Medicine Taking Supervisor (PMO) and the compliance of taking medicine.

Conclusion, There was a correlation between knowledge and the compliance of Positive BTA lung TB patients in taking medicine at Puskesmas Temindung, there was a correlation between attitudes and the compliance of Positive BTA Lung TB patients in taking medicine at Puskesmas Temindung , there was a correlation between the support of Medicine taking Supervisor (PMO) and the compliance of Positive BTA Lung TB patients in taking medicine at Puskesmas Temindung

Suggestions, Puskesmas Temindung should increase the socialization about Lung TB to the Medicine Taking Supervisors in order that the eradication of Lung TB can be increased from the previous time.

Keywords : Lung TB, Medicine Taking Supervisor (PMO), Compliance in Taking Medicine.

¹Undergraduate Student of Public Health. College of Health Science Muhammadiyah Samarinda

²Lecturer, College of Health Science Muhammadiyah Samarinda

³Lecturer, College of Health Science Muhammadiyah Samarinda

**Hubungan Antara Pengetahuan Sikap dan Dukungan Pengawas Minum Obat (PMO)
dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Penyakit TB Paru
BTA Positif di Puskesmas Temindung**

INTISARI

Rijaliansyah¹, Lisa Wahidatul Oktaviani², Yannie Isworo³

Latar Belakang, Tuberkulosis Paru juga merupakan salah satu *emerging diseases*. Di Samarinda sendiri angka CDR tertinggi terdapat di Puskesmas Temindung dengan angka sebesar 3,57%.

Tujuan Penelitian, Untuk mengetahui Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Pengawas Minum Obat (PMO) dengan Kepatuhan Berobat Pasien Penyakit TB Paru BTA Positif di Puskesmas Temindung.

Metode Penelitian, Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* dimana pengukuran variabelnya dilakukan hanya satu kali.

Hasil Penelitian, Terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat p value 0.031, sikap dengan kepatuhan minum obat p value 0.015, dan dukungan Pengawas Minum Obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat p value 0.00.

Kesimpulan, ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Penyakit TB Paru BTA Positif di Puskesmas Temindung, ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan minum obat pada Pasien Penyakit TB Paru BTA Positif di Puskesmas Temindung, ada hubungan antara dukungan Pengawas Minum Obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada pasien penyakit TB Paru BTA Positif di Puskesmas Temindung.

Saran, Hendaknya Puskesmas Temindung melakukan pengawasan kepada Pengawas Minum Obat secara berkala dan terus menerus agar Pengawas Minum Obat senantiasa melakukan perannya dengan baik.

Kata Kunci, TB paru, Pengawas Minum Obat, Kepatuhan Minum Obat.

¹Mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda

²Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda

³Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda

PENDAHULUAN

Badan kesehatan dunia, *World Health Organisation* (WHO) tahun 2008 menyatakan bahwa Tuberkulosis saat ini menjadi ancaman global. Menurut WHO 1,7 Milyar orang diseluruh dunia telah terinfeksi *Mikrobacterium tuberculosis*, terdapat 8,8 Juta orang menderita tuberkulosis setiap tahunnya dan sekitar sepertiga populasi dunia diperkirakan telah terinfeksi dengan angka kematian tiga juta orang pertahun.

Di Indonesia angka temuan kasus pada tahun 2006 ialah sebesar 76%, pada tahun 2007 naik menjadi 86%, sempat terjadi penurunan ke angka 72,8% pada tahun 2008, namun pada tahun 2009 angka CDR kembali meningkat menjadi 73,1% dan terus meningkat hingga tahun 2012 yaitu masing-masing sebesar 78,3% pada tahun 2010, 83,5% pada tahun 2011 dan 82,4% pada tahun 2012 (Ditjen PP dan PL, Kemenkes RI, 2013).

Di Kalimantan timur, *Tuberculosis* masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sulit untuk diatasi sepenuhnya. Karena berdasarkan data-data yang ada kejadian TB Paru untuk di Kaltim angka CDR nya masih jauh dari target yang di tetapkan oleh WHO sebesar 70%, di Kalimantan Timur sendiri angka CDR untuk Penyakit Tuberkulosis ialah sebesar 9,65%.

Di Samarinda sendiri disepanjang tahun 2013, angka CDR tertinggi ditemukan pada Puskesmas Temindung ialah sebesar 3,57%, yang terbesar selanjutnya ialah Puskesmas Mangkupalas sebesar 3,23% dan Puskesmas Karang Asam sebesar 2,93% (Dinas Kesehatan Kota Samarinda, 2013).

Penanggulangan penyakit TB Paru perlu ditangani dengan cara yang lebih baik agar tidak lagi menjadi masalah di

Indonesia, terutama dari segi manajemen pengobatan seperti pengawasan keteraturan berobat, (Departemen Kesehatan RI, 2007).

TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum
Untuk mengetahui Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Pengawas Minum Obat (PMO) Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Penyakit TB Paru BTA Positif di Puskesmas Temindung.
2. Tujuan khusus
 - a. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat Pasien Penyakit TB Paru BTA Positif di Puskesmas Temindung.
 - b. Mengetahui hubungan antara sikap dengan Kepatuhan minum obat Pasien Penyakit TB Paru BTA Positif di Puskesmas Temindung.
 - c. Mengetahui hubungan antara dukungan Pengawas Minum Obat (PMO) dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Penyakit TB Paru BTA Positif di Puskesmas Temindung.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* dimana pengukuran variabel-variabelnya dilakukan hanya satu kali.

Populasi dalam penelitian ini adalah Pengawas Minum Obat dari pasien penyakit TB Paru BTA Positif yang pernah berobat di Puskesmas Temindung Samarinda yang tercatat dalam data rekam medik tahun 2013 dan 2014 sebanyak 87 orang.

Kriteria inklusi : responden adalah Pengawas Minum Obat (PMO) pasien Penyakit TB Paru BTA Positif di Puskesmas Temindung, mau menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi adalah

keadaan subjek yang menyebabkan subyek memenuhi kriteria inklusi tetapi tidak dapat diikutsertakan dalam penelitian : responden dalam keadaan sakit parah yang tidak memungkinkan dilakukannya penelitian kepada responden tersebut. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 71 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ialah menggunakan teknik simple random sampling, pengambilan sampel dilakukan secara acak.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Temindung Samarinda pada tanggal 16 Mei – 6 Juni 2015. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. (Arikunto, 2010). Uji instrumen akan dilakukan di Puskesmas Remaja Samarinda. Pemilihan Puskesmas Remaja dilakukan karena Puskesmas Remaja memiliki karakteristik yang sama dengan Puskesmas Temindung. Untuk menganalisis hasil dari instrumen peneliti menggunakan *software* statistik di computer. Keputusan ujicoba instrumen adalah, jika r hitung $\geq r$ tabel maka pertanyaan tersebut valid, sedangkan jika r hitung $< r$ tabel maka pertanyaan tersebut tidak valid. Uji validitas dilakukan pada responden sebanyak 30 orang, nilai r tabel melalui tabel r dengan df (*degree of freedom*) = $n - 2$, $df = 30 - 2 = 28$, maka nilai r tabel = 0,312. Butir pertanyaan dikatakan jika nilai r hitung $> r$ tabel.

Reabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat mengarahkan respon untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga (Arikunto, 2010). Uji coba instrumen akan dilakukan di Puskesmas Remaja

Samarinda. Untuk menganalisis hasil dari instrumen, peneliti menggunakan *Software* statistik di computer. Uji reabilitas dapat dilihat pada nilai Cronbach's Alpha, jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$ maka pertanyaan dinyatakan reliabel. Dari hasil uji validitas dan reabilitas yang telah dilakukan, seluruh item pertanyaan dinyatakan valid dan reliabel.

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Data yang disajikan pada penelitian ini adalah data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, yang hanya menghasilkan distribusi dan persentasi dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2010). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepatuhan minum obat dan variabel independen adalah pengetahuan, sikap dan dukungan PMO.

Dalam penelitian ini terdapat variabel bebas yaitu (pengetahuan dan sikap) dan variabel tergantungan (penggunaan APD). Analisa *bivariate* ini dibantu dengan menggunakan *software* statistik di computer, Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Uji Koefisien Kontingensi, uji statistik ini digunakan untuk mengetahui adanya hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Taraf signifikansi yang ditetapkan (α) = 5%. Dan 95% *confidence interval* dengan ketentuan bila :

- a. P value $< 0,05$ berarti H_0 ditolak. Uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan.
- b. P value $> 0,05$ berarti H_0 diterima. Uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Puskesmas Temindung merupakan Puskesmas milik Pemerintah Kota Samarinda yang terletak di Jalan Pelita no. 09 Kelurahan Sungai Pinang Dalam, Kecamatan Sungai Pinang. Puskesmas

Temindung bernaung dibawah Dinas Kesehatan Kota Samarinda. Wilayah kerja Puskesmas Temindung meliputi 3 (tiga) kelurahan yaitu : Kelurahan Sungai Pinang Dalam, Kelurahan Pelita, dan Kelurahan Mugirejo. Batas wilayah kerja Puskesmas Temindung meliputi : sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Temindung Permai, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Bandara, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Sidomulyo, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Sungai Pinang Luar. (Profil Puskesmas Temindung, 2015)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 71 responden, data umum disajikan berupa jenis kelamin dan umur. Setelah data terkumpul dilakukan analisis univariat dan bivariat, sehingga di peroleh hasil sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden menurut Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil jumlah responden laki-laki ialah sebanyak 30 orang dengan persentase sebesar 42% , dan jumlah responden perempuan ialah sebanyak 41 orang dengan persentase sebesar 58%. Dari 16 pasien yang tidak patuh berobat, 15 diantaranya ialah pasien yang didampingi oleh pengawas minum obat laki-laki, sementara 1 pasien lagi didampingi oleh pengawas minum obat perempuan.

2. Karakteristik Responden menurut Umur

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil jumlah responden yang berusia 17-25 tahun ialah sebanyak 9 orang dengan persentase sebesar 13%, jumlah responden yang berusia 26-35 tahun ialah sebanyak 11 orang dengan persentase sebesar 15%, jumlah responden yang berusia 36-45 tahun ialah sebanyak 35 orang dengan persentase sebesar 49%, dan jumlah responden yang berusia lebih dari 45 tahun ialah sebanyak 16 orang dengan persentase sebesar 23%. Dari

16 pasien yang tidak berobat, 10 diantaranya didampingi oleh PMO yang berumur lebih dari 45 tahun, sisanya 4 pasien yang didampingi oleh PMO dengan kelompok umur 17-25 dan 2 pasien didampingi oleh PMO dengan kelompok umur 26-35.

3. Karakteristik responden menurut pendidikan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil jumlah responden yang tidak bersekolah ialah sebanyak 7 responden (10%), responden yang berpendidikan SD sebanyak 9 responden (13%), responden yang berpendidikan SMP sebanyak 10 responden (14%), responden yang berpendidikan SMA sebanyak 34 responden (48%), dan responden yang berpendidikan sarjana ialah sebanyak 11 responden (15%). Dari 16 pasien yang tidak patuh berobat, 7 pasien diantaranya didampingi oleh PMO dengan pendidikan SD, 8 pasien lainnya didampingi oleh PMO dengan pendidikan SMP, dan 1 lainnya didampingi oleh PMO dengan pendidikan sarjana.

4. Karakteristik responden menurut pekerjaan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan responden yang bekerja sebagai PNS ialah sebanyak 9 responden (13%), responden yang bekerja Swasta ialah sebanyak 23 responden (32%), dan responden yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga ialah sebanyak 39 responden (55%). Dari 16 pasien yang tidak patuh berobat, 5 diantaranya didampingi oleh PMO dengan pekerjaan PNS, dan 11 lainnya didampingi oleh PMO dengan pekerjaan swasta.

Selanjutnya analisa univariat tentang variabel independen dan variabel dependen serta pembahasan analisa bivariat dari variabel variabel tersebut.

1. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, responden yang memiliki pengetahuan baik ialah sebanyak 47 responden dengan persentase sebesar 66%, responden yang dikategorikan kedalam kategori responden dengan pengetahuan baik ialah responden yang menjawab $\geq 60\%$ jawaban benar, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang ialah sebanyak 24 responden dengan persentase sebesar 34%, responden yang dikategorikan kedalam kategori pengetahuan kurang ialah responden yang menjawab $< 60\%$ jawaban benar. Dilihat dari hasil tersebut, sebagian besar responden sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang Penyakit TB Paru.

Pengetahuan responden merupakan suatu gambaran sejauh mana responden mengetahui mengenai TB paru yang dalam penelitian ini menggunakan indikator mengetahui pengertian TB paru, penyebab TB Paru, Tanda dan gejala TB paru serta pengobatan dan pencegahan TB Paru. Meningkatnya pengetahuan dapat menimbulkan perubahan persepsi dan kebiasaan seseorang karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik bertahan lama dari pada yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007)

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh D.S. Hasyim tahun 2003 yang berjudul *Knowledge, Attitudes and Practices Survey Among Health Care Workers and Tuberculosis Patients in Iraq*, sebuah studi *Cross Sectional* dengan responden yang dipilih secara acak dari 250 pusat kesehatan masyarakat di seluruh Irak untuk mengevaluasi pengetahuan, sikap dan praktek tentang Penyakit TB Paru, hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ada hubungan yang bermakna untuk

variabel pengetahuan, sehingga variabel pengetahuan disimpulkan memiliki dampak yang baik untuk mendukung program nasional TB di Irak.

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan baik dan patuh meminum obat ialah sebanyak 40 orang dan 7 orang tidak patuh berobat. Responden yang memiliki pengetahuan kurang dan pasien patuh meminum obat ialah sebanyak 15 orang, dan 9 orang pasien tidak patuh meminum obat. Uji statistik Koefisien Kontingensi menunjukkan nilai $0.031 < 0.05$, maka H_0 di tolak, sehingga ada hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mengiste M Mesfin tahun 2002 yang berjudul *Community Knowledge, Attitudes and Practice on Pulmonary Tuberculosis and Their Choice of Treatment Supervisor in Tigray, Northern Ethiopia*, menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan dikalangan masyarakat, dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat 86% dari responden penelitian memiliki pengetahuan kurang sehingga berpengaruh kepada kepatuhan berobat pasien.

Teori fungsi berkeyakinan bahwa perilaku mempunyai fungsi untuk menghadapi dunia luar individu dan senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan menurut kebutuhannya, artinya perilaku manusia sangat dinamis akan terus berubah sesuai stimulus yang ada peningkatan pengetahuan akan membantu merubah pengetahuan,

namun pengetahuan seseorang perlu diingatkan secara terus menerus untuk menjaga perubahan perilaku. Hal ini menjelaskan pentingnya keberadaan seorang Pengawas Minum Obat didalam proses pengobatan pasien. semakin baik pengetahuan yang dimiliki oleh seorang PMO maka akan semakin baik pula kualitas pengobatan pasien untuk patuh meminum obat, kemudian hal ini akan berpengaruh juga terhadap proses penyembuhan pasien itu sendiri. Namun tidak adanya program yang berkala dari Puskesmas sendiri menjadikan kendala tersendiri demi terselegaranya pengobatan yang baik bagi para pasien Penyakit TB paru.

Pada penelitian ini juga terdapat juga responden yang memiliki pengetahuan baik tetapi pasien tidak patuh minum obat sebanyak 7 responden, hal ini bisa terjadi karena variabel lain juga berpengaruh pada variabel kepatuhan minum obat, dari penelitian hasil penelitian yang telah dilakukan ternyata 7 responden ini tidak kurang mendukung pasien dengan baik, sehingga pasien tidak patuh untuk meminum obat

Selain 7 responden tadi, pada penelitian ini juga terdapat 15 responden yang memiliki pengetahuan kurang tetapi pasien patuh berobat, pada hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa 15 responden ini mendukung pasien dengan baik sehingga pasien patuh meminum obat. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan 15 responden ini ialah responden yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, sehingga responden masih bisa menjalankan tugasnya sebagai seorang pengawas minum obat dengan sangat baik. Selain itu jenis kelamin juga berpengaruh untuk terjadinya kepatuhan pasien itu sendiri, menurut penelitian Purwanta dari hasil penelitiannya beberapa

responden menginginkan PMO adalah seorang perempuan, istrinya dan ada yang tidak memperlakukan jenis kelamin. Hal ini karena perempuan mempunyai sifat sabar dan telaten.

2. Hubungan Antara Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu (Notoatmodjo, 2005). Sikap responden berkaitan dengan interaksi antara responden dan pasien. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat jumlah responden yang memiliki sikap baik ialah sebanyak 45 responden, responden yang dikategorikan kedalam kategori sikap positif ialah responden yang menjawab pertanyaan dengan skor $\geq 70\%$, sedangkan responden yang memiliki sikap negatif ialah sebanyak 26 responden, responden yang dikategorikan kedalam kategori sikap negatif ialah responden yang menjawab kuisioner dengan skor $< 30\%$. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa responden sebagian besar sudah memiliki sikap yang baik.

Sikap merupakan komponen yang penting didalam mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting. Seperti halnya pengetahuan, sikap juga mempunyai tingkatan – tingkatan berdasarkan intensitasnya, sebagai berikut : mau menerima stimulus yang diberikan (objek), memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi, memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, bahkan mengajak atau mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespon, sikap yang paling tinggi tingkatannya adalah bertanggung jawab terhadap apa yang telah diyakininya (Notoatmodjo, 2003). Dengan adanya sikap yang baik pada diri seseorang

PMO maka PMO tersebut akan memiliki rasa bertanggung jawab terhadap apa yang telah diyakininya, yaitu berupa rasa bertanggung jawab agar mendampingi pasien hingga pasien benar-benar dikatakan sembuh.

Hasil analisis hubungan sikap dengan kepatuhan minum obat menunjukkan responden yang memiliki sikap positif dan pasien patuh meminum obat ialah sebanyak 39 orang dan pasien tidak patuh sebanyak 6 orang. Responden yang memiliki sikap negatif dan pasien patuh meminum obat ialah sebanyak 16 orang, dan Pasien tidak patuh meminum obat ialah sebanyak 10 orang. Uji statistik koefisien kontingensi menunjukkan hasil $0,015 < 0,05$, maka H_0 di tolak sehingga ada hubungan antara sikap dan kepatuhan minum obat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dan kepatuhan minum obat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh T K Koay tahun 2004 yang berjudul *Knowledge and Attitudes Towards Tuberculosis Among The People Living in Kudat District, Sabah* menyebutkan sebanyak 41% responden menganggap penyakit TB Paru itu adalah memalukan, 4% menyebutkan TB Paru Memalukan untuk keluarga dan 16% mengatakan TB Paru ialah masalah yang sensitive untuk dibicarakan, hal ini menunjukkan bahwa pada tingkat ini responden memiliki sikap yang negative, dengan situasi yang seperti ini menjadikan penanganan pengobatan TB Paru di daerah Sabah menjadi terhambat.

Menurut penelitian Ni Wayan Ariani yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keteraturan Minum Obat Penderita Tuberculosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Modayag, Kabupaten

Bolaang Mongondow Timur menunjukkan hasil analisis uji Chi-Square didapatkan hasil dengan nilai $p = 0,005 < 0,05$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan keteraturan minum obat, dengan nilai OR sebesar 8,800.

Hal ini bisa diasumsikan bahwa sikap seseorang yang baik akan meningkatkan kepatuhan minum obat. Sikap merupakan keteraturan antara komponen – komponen pemikiran (kognitif), hal perasaan (afektif), dan predisposisi tindakan yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek dilingkungan sekitarnya. Sikap yang buruk akan berkontribusi juga terhadap perilaku pasien TB dalam minum obat.

Namun pada penelitian ini terdapat responden yang memiliki sikap positif tetapi pasien tidak patuh yaitu sebanyak 6 responden, dari hasil penelitian yang telah dilakukan, 6 responden tersebut masuk kedalam kategori responden yang tidak baik di variabel lainnya yaitu variabel pengetahuan dan dukungan PMO. Selain itu juga terdapat 16 responden yang memiliki sikap negatif tetapi pasien patuh berobat, dari hasil penelitian yang telah dilakukan 16 responden ini memiliki dukungan yang baik, sehingga pasien akan tetap patuh berobat meskipun sikap responden negatif. Dari hasil observasi yang telah dilakukan pekerjaan yang sibuk merupakan alasan yang yang diutarakan oleh responden sehingga responden tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang PMO dengan baik, Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Yun Amril di BP4 Surakarta. Kesibukan bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga menyebabkan penderita sulit menyesuaikan program pengobatan dengan kegiatannya sehari-hari dan

lupa minum obatnya (Yun Amril, 2002).

3. Hubungan Antara Dukungan Pengawas Minum Obat (PMO) dengan Kepatuhan Minum Obat

Menurut Depkes RI (2002), salah satu komponen DOTS adalah pengobatan dengan paduan OAT jangka pendek dengan pengawasan langsung oleh PMO untuk menjamin penderita TB Paru menyelesaikan pengobatannya dengan minum obat secara teratur di depan PMO. Oleh sebab itu, PMO perlu mendapatkan penyuluhan bersama dengan penderita sehingga pengobatan dapat mencapai target yang ditetapkan. PMO adalah yang paling dekat dengan penderita, dihormati dan disegani oleh penderita. PMO seharusnya memberikan penyuluhan, mendorong, mengingatkan dan mengawasi penderita TB Paru menelan obat (Depkes, 2007).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, responden yang memiliki dukungan yang baik ialah sebanyak 48 responden dengan persentase sebesar 68%, masuk kedalam kategori baik jika responden menjawab kuisisioner dengan skor $\geq 60\%$, sedangkan responden yang memiliki dukungan kurang ialah sebanyak 23 responden dengan persentase sebesar 32%, masuk kedalam kategori kurang jika responden menjawab kuisisioner dengan skor $< 60\%$. Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden sudah mendukung agar pasien dapat menyelesaikan pengobatannya hingga tuntas.

Dukungan PMO merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pengobatan pasien, namun dari hasil penelitian yang telah dilakukan masih ada responden yang kurang mendukung pasien didalam proses pengobatannya, dari hasil yang didapatkan peneliti dilapangan masih banyak yang PMO yang tidak

menemani pasien untuk kembali berobat ke Puskesmas, padahal hal ini merupakan salah satu dari tugas seorang PMO. Selain itu kurangnya pemberian materi secara kontinu dari pihak Puskesmas kepada PMO juga juga menyebabkan kurang maksimalnya peran PMO dalam proses pengobatannya. Faktor lain yang bisa berpengaruh kepada dukungan PMO itu sendiri ialah tingkat pendidikan dan pekerjaan dari seorang PMO itu sendiri, masih ada PMO yang berpendidikan rendah, serta PMO yang sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga kurang maksimal dalam menjalankan tugas sebagai seorang Pengawas Minum Obat bagi Pasien.

Penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Temindung menunjukkan hasil analisis hubungan dukungan Pengawas Minum Obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat adalah sebagai berikut, responden yang mendukung dan pasien patuh meminum obat ialah sebanyak 48 orang, dan tidak patuh sebanyak 0 orang. Jumlah responden yang kurang mendukung dan pasien patuh meminum obat ialah sebanyak 7 orang, dan pasien tidak patuh meminum obat ialah sebanyak 16 orang. Uji statistik Koefisien kontingensi menunjukkan hasil $0.000 < 0.05$, maka H_0 ditolak sehingga ada hubungan antara dukungan Pengawas Minum Obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat. Dari uraian diatas bias dilihat bahwa dukungan PMO merupakan komponen yang sangat penting agar pasien dapat patuh meminum obat.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mengiste M Mesfin tahun 2002 yang berjudul *Community Knowledge, Attitudes and Practice on Pulmonary Tuberculosis and Their Choice of Treatment Supervisor in Tigray, Northen Ethiopia*, menunjukkan

pentingnya pengawas minum obat, kesimpulan dari penelitian ini menyebutkan pentingnya keberadaan PMO untuk mengurangi beban pasien dalam menjalani pengobatan, karena keanekaragaman budaya maka disarankan yang menjadi PMO ialah orang terdekat dengan pasien yang dimaksudkan untuk meningkatkan kepatuhan berobat Pasien.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ronald Bayer yang berjudul *Directly Observed Therapy and treatment completion for Tuberculosis in the United States : Is Universal Supervised Therapy Necessary?* , menyebutkan bahwa penerapan sistem DOT dalam pengobatan TB Paru memiliki dampak nyata terkait dengan penyelesaian pengobatan pasien yang terkena penyakit TB Paru, walaupun tidak 100% berhasil dalam penerapannya.

Keberadaan seorang Pengawas Minum Obat (PMO) merupakan hal yang sangat penting bagi pasien Penyakit TB Paru karena seorang PMO dibutuhkan Untuk menjamin keteraturan pengobatan Penyakit TB Paru itu sendiri. Fungsi seorang PMO ialah Mengawasi pasien TB agar menelan obat secara teratur sampai selesai pengobatan, Memberi dorongan kepada pasien agar mau berobat teratur, Mengingatkan pasien untuk periksa ulang dahak pada waktu yang telah ditentukan, dan Memberi penyuluhan pada anggota keluarga pasien TB yang mempunyai gejala-gejala mencurigakan TB untuk segera memeriksakan diri ke Unit Pelayanan Kesehatan.

Namun pada penelitian ini juga terdapat 7 responden yang kurang mendukung pasien dengan baik namun pasien patuh berobat, dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa ternyata 7 responden ini memiliki pengetahuan yang baik dan juga memiliki sikap positif, sehingga pasien tetap patuh

meminum obat meskipun dorongan dari PMO kurang. Dari hasil penelitian lapangan didapatkan bahwa 7 responden ini memiliki pendidikan SMA dan Sarjana sehingga berpengaruh pada pengetahuan dan sikap responden, walaupun responden tidak mendukung pasien secara penuh tetapi responden selalu mengingatkan pasien untuk selalu meminum obat, selain itu factor pekerjaan responden sebagai ibu rumah tangga juga berpengaruh kepada kepatuhan pasien karena pekerjaan dari responden yang tidak terlalu sibuk.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan
 - a. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Penyakit TB Paru BTA Positif di Puskesmas Temindung
 - b. Ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan minum obat pada pasien Penyakit TB Paru BTA Positif di Puskesmas Temindung.
 - c. Ada hubungan yang signifikan antara dukungan Pengawas Minum Obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada pasien Penyakit TB Paru BTA Positif di Puskesmas Temindung.
2. Saran
 - a. Bagi Puskesmas Temindung Hendaknya pihak Puskesmas Temindung melakukan pengawasan kepada Pengawas Minum Obat (PMO) secara berkala dan terus menerus agar Pengawas Minum Obat senantiasa melakukan perannya dengan baik agar proses pengobatan pasien Penyakit TB Paru berjalan dengan baik dan menyelesaikan pengobatannya

- hingga selesai serta dinyatakan sembuh.
- b. Bagi Stikes Muhammadiyah Samarinda
Hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi di institusi Prodi S1 Kesehatan Masyarakat sebagai bahan penelitian selanjutnya. Diharapkan pihak kampus Stikes Muhammadiyah Samarinda dapat menambahkan referensi jurnal, khususnya jurnal yang berkaitan dengan Penyakit TB Paru.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk acuan dan pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya, misalnya dengan menambahkan variabel lain seperti variabel peran petugas kesehatan, kondisi pelayanan kesehatan, fasilitas kesehatan dan lain-lain didalam penelitiannya, atau bisa juga dengan menggunakan desain penelitian yang lain seperti penelitian *case control*, eksperimen, ataupun penelitian kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Bayer, Ronald. (1998). *Directly Observed Therapy and treatment completion for Tuberculosis in the United States : Is Universal Supervised Therapy Necessary?*

Dahlan, M.S. (2009). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Depkes RI. (2007). *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberculosis*. Jakarta : Depkes RI.

Depkes RI. (2010). *Riskesdas 2010*. Jakarta : Depkes RI

Depkes RI. (2013). *Riskesdas 2013*. Jakarta : Depkes RI

Hasyim, D, S, (2003). *Knowledge, Attitudes and Practices Survey Among Health Care Workers and Tuberculosis Patients in Iraq*

Koay, T, K, (2004) *Knowledge and Attitudes Towards Tuberculosis Among the People Living in Kudat District, Sabah*

Liam, C, K, (1999) *Attitudes and Knowledge of Newly Diagnosed Tuberculosis Patients Regarding the Disease, and Factors Affecting Treatment Compliance*

Mesfin, mengiste (2002). *Community Knowledge, Attitudes and Practice on Pulmonary Tuberculosis and Their Choice of Treatment Supervisor in Tigray, Northern Ethiopia*,

Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Indonesia. (2007). *Ilmu Penyakit Dalam Jilid II*. Jakarta : Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

Puri, A, N. (2010). *Hubungan Kinerja Pengawas Minum Obat (PMO) dengan Kesembuhan Pasien TB Paru Kasus Baru dengan Strategi DOTS pada Poliklinik Paru RSUD Moewardi Surakarta*.

Profil kesehatan Puskesmas Temindung. (2015). *Profil Puskesmas Temindung Samarinda*